

Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Lutung Kelabu (*Trachypithecus Cristatus*) Di Pulau Pahawang

Ayu Dwi Safitri^{1*}, Arief Darmawan², Dian Iswandaru³, Gunardi Djoko Winarno⁴

Jurusan Kehutanan, Universitas Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

¹ayudwisafitri9@gmail.com

²arief.darmawan@gmail.com

³ndaruforest57@gmail.com

⁴gundowino@gmail.com

Intisari — Pulau Pahawang merupakan salah satu habitat lutung kelabu. Habitat yang semakin berkurang akibat konversi lahan menyebabkan lutung kelabu mencari makan di lahan agroforestri milik masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat menganggap lutung kelabu sebagai hama, bahkan masyarakat memburu untuk mengusir dan menangkapnya. Tujuan dilakukannya penelitian untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan lutung kelabu di Pulau Pahawang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung dan wawancara terbuka berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan 100% masyarakat menganggap lutung kelabu sebagai hama. 68% masyarakat sudah mengetahui bahwa lutung kelabu merupakan salah satu jenis primata yang dilindungi dan 32% masyarakat tidak mengetahui lutung kelabu dilindungi. Tanaman milik masyarakat yang dimakan dan dirusak oleh lutung kelabu yaitu pisang dengan persentase 88%, kelapa 85%, petai 10%, rambutan 5%, kakao & singkong 15%, dan jengkol, cabai, serta kacang panjang masing-masing 12%. Persepsi negatif masyarakat di Pulau Pahawang terhadap lutung kelabu adalah lutung kelabu memakan dan merusak tanaman milik masyarakat.

Kata kunci — Persepsi masyarakat, Hama lutung kelabu, Pulau Pahawang.

Abstract — Pahawang Island is one of the gray langur habitats. The decreasing habitat due to land conversion causes gray langurs to feed on community-owned agroforestry. This causes people to regard gray langurs as pests, and even people hunt to drive them out and capture them. The purpose of the study was to determine people's perceptions of the presence of gray langurs on Pahawang Island. The study was conducted using the method of direct observation and open interviews using questionnaires. The results showed 100% of the community considered gray langurs as a pest. 68% of the people already knew that gray langur was one of the protected primates and 32% did not know gray langur was protected. The community-owned plants that are eaten and damaged by gray langurs are 88% bananas, 85% coconuts, 10% petai, rambutan 5%, cocoa & cassava 15%, and jengkol, chili, and long beans respectively 12%. The negative perception of the people of Pahawang Island regarding gray langurs is that gray langurs eat and damage community-owned plants.

Keywords— Public perception, Gray langur pest, Pahawang Island.

I. PENDAHULUAN

Pulau Pahawang awalnya merupakan salah satu pulau yang kecil di Provinsi Lampung. Banyak terjadi perusakan lingkungan Pulau Pahawang yang terjadi akibat penebangan hutan *mangrove*, pengeboman ikan, putasium, dan penggunaan jaring pukat, yang kemudian menyebabkan rusaknya ekosistem pesisir pantai (Nurhasanah *et.al.* 2017). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, Pulau Pahawang berada pada Kecamatan Punduh Pidada dengan luas wilayah 113,19 km². Jumlah penduduk pada tahun 2014 mencapai 13.317 orang dan kepadatan penduduk mencapai 117,65 orang/km². Pulau

Pahawang berlokasi di Teluk Lampung dan memiliki 6 dusun, yaitu Dusun 1 Suwakbuah, Dusun 2 Peligetahan, Dusun 3 Jelarangan, Dusun 4 Kalangan, Dusun 5 Pahawang, dan Dusun 6 Cukunyi[1].

Pulau Pahawang merupakan salah satu habitat lutung kelabu dan habitatnya semakin berkurang akibat adanya konversi lahan. Habitat lutung kelabu yang semakin berkurang, menyebabkan lutung kelabu mencari makan di lahan pertanian milik masyarakat Pulau Pahawang. Hal ini menyebabkan masyarakat menganggap lutung kelabu sebagai hama, bahkan masyarakat memburu untuk sekedar mengusir dan menangkapnya. Lutung kelabu merupakan primata yang dikategorikan ke

dalam *Appendix II* oleh CITES. IUCN menyatakan status konservasi lutung kelabu *near threatened* atau hampir terancam. Lutung kelabu dikhawatirkan akan punah apabila tidak dilakukan perlindungan dan pelestarian habitatnya.

Lutung kelabu merupakan salah satu primata yang memiliki peran ekologis dalam mempengaruhi pola regenerasi hutan dan keragaman spesies pohon di habitatnya [2]. Cowlshaw dan Dunbar, (2000); Santosa *et al.* (2010) menyatakan bahwa keberadaan primata sangat berperan penting dalam ekosistem hutan, yaitu membantu proses pertumbuhan tanaman (regenerasi dan suksesi hutan) dengan memakan daun dan buah. Primata juga berperan sebagai polinator dan penyebar biji tumbuhan karena pada umumnya primata memainkan peran sebagai spesies kunci (*key species*) dalam sebuah ekosistem.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan lutung kelabu di Pulau Pahawang. Informasi ini diperlukan dalam setiap program pengolahan hutan dan pulau-pulau kecil diantaranya untuk penanggulangan gangguan manusia terhadap kehidupan satwa liar.

II. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Pawang, Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019.

B. Alat dan Bahan Penelitian

Peralatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner, alat tulis, laptop, dan kamera. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Pulau Pahawang.

C. Metode Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode observasi langsung dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan masyarakat yang ada di Pulau Pahawang dengan alat bantu kuesioner terbuka.

2. Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang artinya sampel di pilih dengan pertimbangan atau dengan kriteria-kriteria tertentu oleh peneliti (Dewi dan Wiraja, 2013; Iman *et al.* 2014). Sampel yang dipilih yaitu masyarakat Pulau Pahawang yang berprofesi sebagai petani. Penentuan jumlah responden pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Iman *et al.* 2014; Nanlohy *et al.* 2014; Purwidiyanti dan Mudjiyanti, 2016) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel,

N = jumlah petani di Pulau Pahawang sebanyak 431,

e = batas error 15%,

1 = bilangan konstan.

Jumlah petani yang ada di Pulau Pahawang sebanyak 431 (Data Monografi Desa Pulau Pahawang, 2017), sehingga persentase batas *error* yang digunakan adalah 15% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{431}{1 + 431 (15\%)^2}$$

$$n = \frac{431}{5.31} = 41 \text{ responden}$$

D. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang di analisis bersumber dari jawaban responden terhadap pertanyaan kuesioner tersebut. Peneliti akan menguraikan, menjelaskan dan menggambarkan hasil data yang didapat di lapangan dan disusun dalam bentuk kalimat ilmiah secara sistematis. Data yang didapat kemudian ditabulasikan (Saputra *et al.* 2015).

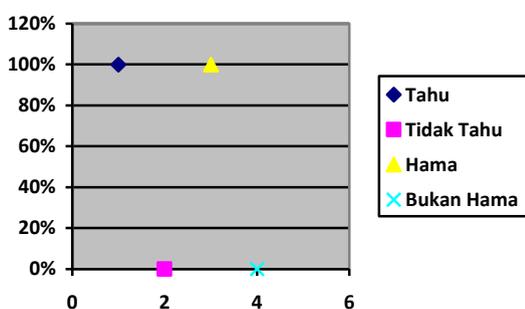
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi masyarakat dilakukan dengan mewawancarai masyarakat yang ada di Pulau Pahawang. Wawancara dilakukan kepada 41 responden dengan menggunakan teknik kuisisioner terbuka. Hasil

wawancara dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

A. Persepsi Masyarakat yang Mengetahui dan Menganggap Lutung Kelabu sebagai Hama di Pulau Pahawang

Keberadaan lutung kelabu di Pulau Pahawang sangat mengganggu, karena lutung kelabu memakan tanaman yang ditanam oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gbr 1. Persepsi masyarakat yang mengetahui dan menganggap lutung kelabu sebagai hama di Pulau Pahawang

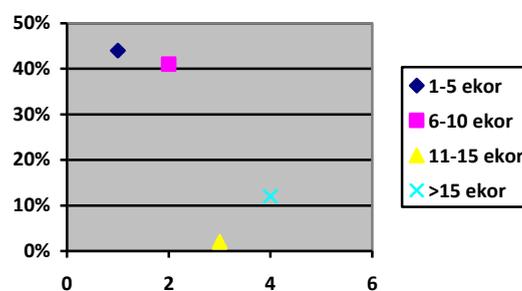
Gambar 1 dapat dilihat bahwa 100% masyarakat mengetahui dan menganggap lutung kelabu sebagai hama. Meskipun demikian, masyarakat tidak melakukan perburuan karena statusnya dilindungi. Hal ini berbeda dengan penelitian Islami *et.al.* (2017) yang menyatakan bahwa masyarakat Desa Kepari bersikap netral terhadap perburuan dan perdagangan orangutan. Sikap netral masyarakat dapat berarti masyarakat tidak mendukung atau tidak menolak terjadinya kasus-kasus perburuan dan perdagangan orangutan yang terjadi di sekitar mereka. Dari hasil wawancara masyarakat menyebutkan bahwa kurangnya sosialisasi serta informasi dari luar menyebabkan tidak adanya ketertarikan masyarakat untuk mengetahui lebih dalam mengenai orangutan.

Upaya masyarakat untuk mengusir lutung kelabu dilakukan secara tradisional. Hal ini sejalan dengan pendapat Hill (2005) dalam Nasichah *et al.* (2018) yang mengatakan upaya pencegahan gangguan satwa liar dapat dilakukan juga dengan sistem tradisional yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Sistem tradisional yaitu dengan melakukan

penjagaan terhadap hasil panen seperti penjagaan yang intensif seperti dengan cara berpatroli dan berteriak-teriak, memukul-mukul benda dan melemparkan batu. Sistem ini efektif untuk menghadapi primata karena primata menghindari kawasan pertanian yang dijaga dengan ketat.

B. Persepsi Masyarakat Mengenai Jumlah Pertama Kali Melihat Lutung Kelabu di Pulau Pahawang.

Keberadaan lutung kelabu telah diketahui sejak pertama kali oleh masyarakat yang tinggal di Desa Pulau Pahawang. Persepsi masyarakat mengenai jumlah pertama kali melihat lutung kelabu dapat dilihat pada Gambar 2.

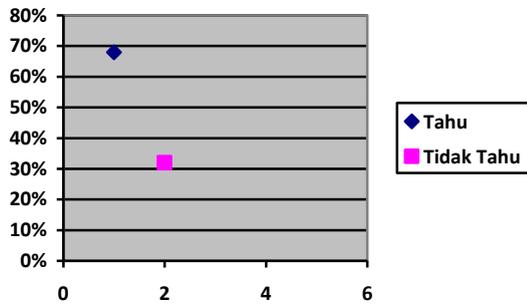


Gbr 2. Persepsi Masyarakat Mengenai Jumlah Pertama Kali Melihat Lutung Kelabu di Pulau Pahawang

Gambar 2 dapat dilihat bahwa persentase persepsi masyarakat mengenai jumlah pertama kali melihat lutung kelabu. Sebanyak 44% masyarakat mengatakan jumlah awal melihat lutung kelabu sebesar 1-5 ekor, 41% masyarakat mengetahui sebanyak 6-10 ekor, 2% mengatakan mengetahui sebanyak 11-15 ekor, dan 12% mengatakan mengetahui lebih dari 15 ekor. Jumlah lutung kelabu dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Hal ini karena masyarakat menanam tanaman yang disukai lutung kelabu. Wartmann *et al.*(2014), mengatakan bahwa populasi primata sangat dipengaruhi oleh ketersediaan makanan yang ada di habitatnya.

C. Persepsi Masyarakat yang Mengetahui dan Tidak Mengetahui Lutung Kelabu di Lindungi

Persepsi masyarakat desa Pulau Pahawang terhadap keberadaan lutung kelabu dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini.

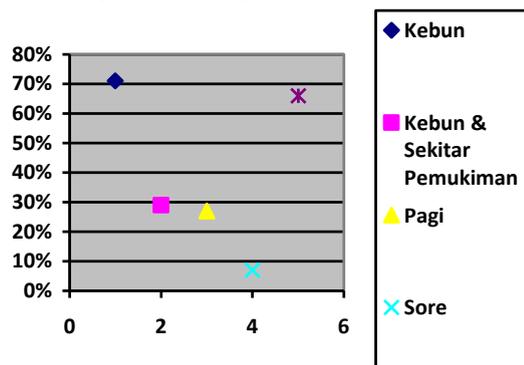


Gbr 3. Persepsi masyarakat yang mengetahui dan tidak mengetahui lutung kelabu di lindungi

Gbr 3 dapat dikatakan sekarang 68% masyarakat sudah mengetahui bahwa lutung kelabu merupakan salah satu jenis primata yang dilindungi dan 32% masyarakat tidak mengetahui lutung kelabu dilindungi. Akan tetapi hal ini bertentangan dengan masyarakat, karena lutung kelabu merupakan hama yang memakan tanaman masyarakat

D. Persepsi Masyarakat Mengenai Lokasi dan Waktu dijumpainya Lutung Kelabu di Pulau Pahawang

Lokasi dan waktu dijumpainya lutung kelabu dapat dilihat pada Gambar 4.



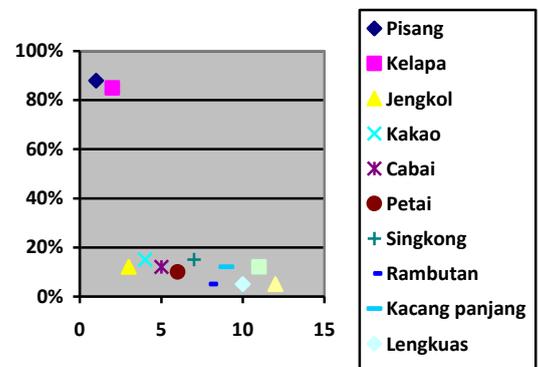
Gbr 4. Persepsi masyarakat mengenai lokasi dan waktu dijumpainya lutung kelabu di Pulau Pahawang.

Masyarakat Pulau Pahawang mengatakan bahwa lutung kelabu biasanya terdapat di kebun dan pemukiman masyarakat. Biasanya masyarakat melihat lutung kelabu pada pagi dan sore hari. Gambar 4 dapat dilihat bahwa, sebanyak 71% masyarakat mengatakan lutung kelabu terdapat di kebun, sedangkan 29% mengatakan jika lutung kelabu terdapat

di kebun dan pemukiman. Pada gambar 6 dapat dilihat juga bahwa sebanyak 27% masyarakat menjumpai lutung kelabu pada pagi hari, 7% masyarakat menjumpai pada sore hari, sedangkan 66% masyarakat menjumpai lutung kelabu pada pagi dan sore hari.

E. Persepsi Masyarakat Mengenai Jenis Makanan Lutung Kelabu di Pulau Pahawang.

Lutung kelabu di Pulau Pahawang memakan tanaman milik masyarakat seperti kelapa, jengkol, petai, pisang, cabai, kacang panjang, rambutan, pinang, singkong, kakao, lengkuas, jambu, pinang dan tanaman buah lainnya. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Gbr 5. Persepsi masyarakat mengenai jenis tanaman yang dimakan lutung kelabu di Pulau Pahawang

Gambar 5 menunjukkan bahwa tanaman yang dimakan oleh lutung kelabu yaitu pisang dengan persentase 88%, kelapa 85%, petai 10%, rambutan 5%, kakao & singkong 15%, dan jengkol, cabai, serta kacang panjang masing-masing 12%. Hal ini mengakibatkan masyarakat selalu mengalami kerugian dan tidak bisa menikmati hasil panennya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi *et al.* (2017) pada kelasi (*Presbytis rubicunda*) yang masih satu famili dengan lutung kelabu (famili Cerchopithecidae) mendukung pernyataan diatas. Fauzi *et al.* (2017) menyatakan bahwa tanaman buah-buahan yang ditanam oleh masyarakat menjadi makanan yang disukai oleh kelasi.

IV. PENUTUP

Masyarakat yang ada di Pulau Pahawang menganggap lutung kelabu sebagai hama. dari lutung kelabu ini mengakibatkan masyarakat gagal panen dan tidak bisa menikmati hasil dari tanaman yang mereka tanam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada seluruh masyarakat yang ada di Pulau Pahawang serta teman-teman penulis yang telah membantu dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Alvi. N. N., Nurhasanah. I.S., dan Persada. C., Evaluasi keberlanjutan wisata bahari pulau pahawang kabupaten pesawaran. *Jurnal Plano Madani*, vol. 7(1), pp. 59-68, 2018.
- [2] Ayuni. Q., Pudyatmoko. S., dan Imron. M. A., Seleksi habitat lutung jawa (*Trachypithecus auratus* e. Geoffroy Sainthilaire, 1812) di taman nasional gunung merapi. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, vol. 11(3), pp. 261-279, 2014.
- [3] Cowlshaw. G., and Dunbar. R., *Primate Conservation Biology*, University of Chicago Press, London, 498 hlm.
- [4] Dewi. A. S. M., dan Wiraja. A., Pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 4(2), pp. 358-372, 2013.
- [5] Fauzi. F., Rahmawati. R., dan Penyang., Kepadatan populasi dan jenis pakan kelasi (*Presbytis rubicunda* Muller 1838) di kawasan arboretum nyaru menteng, palangkaraya. *Jurnal Hutan Tropika*, vol. 9(1), pp. 1-8, 2017.
- [6] Hill. C. M., People, crops and primates: a conflict of interests. *American Journal of primatologys*, vol. 26, pp. 333-342, 2005.
- [7] Iman. A., Haryadi. N., dan Dahlia, R. I. F., Persepsi pengunjung terhadap fungsi hutan kota bungkir kabupaten kuningan. *Jurnal Wanakarsa*, vol. 8(1), pp. 1-6, 2014.
- [8] Islami. R., Fahrizal., Iskandar., Sikap masyarakat terhadap perburuan dan perdagangan orangutan (*Pongo pygmaeus*) di desa kepari kecamatan sungai laur kabupaten ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, vol. 5(1), pp. 121-125, 2017.
- [9] IUCN., *IUCN Red List of Threatened Species*, www.iucnredlist.org, Diakses pada 4 April 2019, 2008.
- [10] Nanlohy. H., Bambang. A. N., Ambaryanto., dan Hutabarat. S., Analisis persepsi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan mangrove teluk kotania. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, vol. 2(1), pp. 89-98, 2014.
- [11] Nasichah. Z., Harianto. S. P., dan Winarno. G. D., Mitigasi gangguan simpai (*Presbytis melalophos*) pada lahan agroforestri di hutan lindung register 25 pematang tanggang, kelumbayan, tanggamus. *Jurnal Sylva Lestar*, vol. 6(2), pp. 7-15, 2018.
- [12] Nurhasanah. I. S., Alvi. N. N., dan Persada. C., Perwujudan pariwisata berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat lokal di pulau pahawang, pesawaran, provinsi lampung. *Jurnal Tata Loka*, vol. 19(2), pp. 117-128, 2017.
- [13] Purwidianti. W., dan Mudjianti. R., Analisis pengaruh pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga di kecamatan purwokerto timur. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, vol. 1(2), pp. 141-148, 2016.
- [14] Saputra. A., Marjono., Puspita. D., dan Suwarno., Studi perilaku populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di taman wisata alam grojogan sewu kabupaten karanganyar. *Jurnal Bioeksperimen*, vol. 1(1), pp. 6-11, 2015.
- [15] Wartmann. F. M., Juárez. C. P., dan Daque. E. P., Size, site fidelity, and overlap of home ranges and core areas in the socially monogamous owl monkey (*Aotus azarae*) of northern argentina. *International Journal of Primatology*, vol. 35(5), pp. 919-939, 2014.